

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Terdapat tuntutan yang lebih besar bagi pemerintah untuk menciptakan segala potensi yang dimiliki oleh negara sebagai sumber pendapatan untuk membiayai semua pengeluaran negara. Salah satu sumber pendapatan terbesar yang diterima oleh negara adalah pajak (Wastam,2018). Pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor privat (perusahaan) ke sektor publik. Pemindahan sumber daya tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*) dari sektor privat agar tidak terjadi gangguan yang serius terhadap jalannya perusahaan, maka pemenuhan kewajiban perpajakan harus dikelola dengan baik (Suandy, 2016).

Simanjuntak (2021) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena investor adalah pihak yang paling membutuhkan laporan keuangan.

Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian

(dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Pawan 2013).

Menurut Simanjuntak (2021) terkait dengan informasi laba, *statement of financial accounting concept (SFAC)* No 1, Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif. Sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan manipulasi laba (*opportunistic management*) untuk memaksimalkan kepuasan manajer, tetapi akan merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan kepentingan manajer tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Maulida dkk (2021) mengatakan bahwa, informasi dari laporan keuangan tidak selamanya akurat, manajer selaku pengelola perusahaan terkadang melakukan

intervensi di dalam pelaporan laporan keuangan atas insentif tertentu. Manajer melakukan penyesuaian pada laporan keuangan agar laporan tampak baik sehingga memunculkan persepsi publik yang positif tentang kinerja perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Menurut Savitri (2014) informasi laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut. Ketika perusahaan tidak mencapai target laba yang diinginkan, maka manajemen akan melakukan modifikasi laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba (*earning management*).

Menurut Febriyanti, dkk (2014) praktik manajemen laba (*earnings management*) telah menjadi isu dan fenomena umum di Indonesia. Hal demikian nampaknya cenderung selalu terjadi, mengingat akuntan dalam perusahaan mempunyai tujuan khusus atau karena intervensi manajemen. Hal ini dimungkinkan karena akuntan memiliki kesempatan, kekuasaan dan pengetahuan untuk mengatur seberapa besar laba yang diinginkan. Selain itu, manajemen laba dimungkinkan pula oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dalam hal ini akuntan dapat mempengaruhi angka laba melalui pemilihan metode atau kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dalam SAK.

Setiorini, dkk (2017) menyatakan bahwa, salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah motivasi pajak. Pada prinsipnya manajemen

laba merupakan metode yang dipilih dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang telah disesuaikan dengan kepentingan dari pihak manajer atau menguntungkan pihak perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena dasar pengenaan pajak adalah jumlah penghasilan kena pajak yang dilaporkan oleh perusahaan maka perusahaan cenderung menjaga labanya pada level tertentu (Tiaras & Wijaya, 2017), sehingga dapat diprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung meningkat akan melakukan *income decreasing*. Sebaliknya, jika perusahaan dengan tingkat pendapatan yang cenderung menurun diprediksikan akan melakukan *income increasing* untuk menghindari pemeriksaan pajak karena melaporkan kerugian.

Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya. Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basic*). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPh) yang mulai diterapkan pada 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No.46 tersebut, perusahaan hanya menghitung dan mengakui besarnya beban pajak penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan (Tya Heni Silvia, 2019).

Menurut PSAK Nomor 1 Paragraf 24-46 kondisi dimana laporan keuangan agar bermanfaat, informasi harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba suatu perusahaan atau entitas yang ada di Indonesia, antara lain:

PT. Adaro Tbk Korporasi besar yang bergerak di sektor tambang batu bara telah melakukan praktik manajemen laba, Adaro Energy disebut telah mengalihkan banyak keuntungan ke *offshore network*. Praktik ini kemudian memunculkan dugaan bahwa perusahaan tersebut tengah menghindari dan meminimalkan pembayaran pajak ke otoritas Indonesia. Dalam laporan yang dirilis berjudul *Taxing Times for Adaro*, Global Witness mengungkap bahwa dari 2009-2017 Adaro dengan memanfaatkan anak perusahaannya di Singapura, *Coaltrade Services International*, membayar US\$ 125 juta lebih sedikit daripada yang

seharusnya disetorkan ke pemerintah Indonesia. “Artinya penjualan dan laba yang dilaporkan di Indonesia lebih rendah dari yang seharusnya,”

Dengan memindahkan lebih banyak uang melalui tempat bebas pajak, adaro juga mungkin telah mengurangi tagihan pajak indonesia, termasuk uang yang tersedia untuk pemerintah indonesia untuk layanan-layanan publik yang penting hampir \$14 juta per tahun (Edi Suwiknyo, 2019)

Fenomena manajemen laba selanjutnya adalah kasus yang dilakukan kepala Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kabupaten Manggarai Barat mengatakan Hotel Loccal Collection di Labuan Bajo, Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), modus yang dilakukan dalam penggelapan pajak itu dengan memanipulasi laporan omzet hotel tersebut. omzet Hotel Loccal Collection dalam periode Juni 2021-Juni 2023 mencapai lebih dari Rp 100 miliar. Setengah dari omzet itu tidak dimasukkan ke dalam laporan omzet hotel tersebut ke Pemkab Manggarai Barat. Nilai PHR dari omzet yang tidak dilaporkan itu mencapai Rp 5,1 miliar. PHR dihitung 10 persen dari omzet. Jumlah omzet ini berpengaruh terhadap besaran PHR yang harus dibayar tiap bulan oleh Hotel Loccal Collection. Manajemen hotel yang berwarna putih di bebukitan Labuan Bajo itu melaporkan omzet lebih kecil dari omzet yang sebenarnya diterima dalam periode Juni 2021-Juni 2023. Akibatnya, PHR yang rutin dibayarkan tiap bulan oleh hotel tersebut dalam periode dua tahun itu nilainya lebih kecil dari nilai seharusnya. (Amborius Ardin, 2023)

Kasus manajemen laba selanjutnya, Lembaga Tax Justice Network pada Rabu melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan praktik manajemen laba di Indonesia melalui PT Bentoel

Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan BAT telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara. Pertama, melalui pinjaman intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan.

Pertama, pinjaman Intra-perusahaan. Bentoel banyak mengambil pinjaman antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan terkait di Belanda yaitu Rothmans Far East BV untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Rothmans Far East BV juga memberikan pembiayaan kepada beberapa anak perusahaan BAT dan terlibat dalam pemasaran rokok di Jepang dan Korea. Diketahui, Rothman Far East BV bukan murni perusahaan di atas kertas, jumlah karyawannya terbilang kecil yakni tiga orang di luar Belanda dan beberapa pekerjaan lainnya dilakukan oleh staf perusahaan BAT lainnya. Fasilitas pinjaman yang diberikan adalah sebesar Rp 5,3 triliun atau setara US\$ 434 juta pada Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun atau setara US\$ 549 juta pada 2015.

Rekening perusahaan Belanda ini menunjukkan bahwa dana yang dipinjamkan kepada Bentoel berasal dari perusahaan grup BAT lainnya yaitu Pathway 4 (jersey) Limited yang berpusat di Inggris. Pinjaman dari Jersey ke Belanda diberikan dalam mata uang rupiah yang menjelaskan bahwa uang itu untuk dipinjamkan ke Bentoel. Bentoel harus membayar total bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun setara US\$ 164 juta. Bunga ini akan dikurangkan dari penghasilan kena

pajak di Indonesia. Secara rinci pembayaran bunga utang pada tahun 2013 sebesar US\$ 6,3 juta, tahun 2014 sebesar US\$ 43 juta, tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar US\$ 68,8 juta dan US\$ 45,8 juta. Hal ini diakui perusahaan melalui laporan tahunan 2016 dengan mengatakan kerugian bersih meningkat 27,3%. Hal ini menyebabkan perusahaan kehilangan dana operasional karena untuk membayar beban bunga utang.

BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan di Belanda terutama untuk menghindari potongan pajak untuk pembayaran bunga kepada non-penduduk. Indonesia menerapkan pemotongan pajak tersebut sebesar 20%, namun karena ada perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. Sedangkan pinjaman asli tidak langsung dari perusahaan di Jersey karena Indonesia dan Inggris tidak memiliki perjanjian serupa. Indonesia-Inggris memiliki perjanjian dengan penetapan tarif pajak atas bunga sebesar 10%. Dari strategi tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan bagi negara sebesar US\$ 11 juta per tahun. Pasalnya dari utang US\$ 164 juta Indonesia harusnya bisa mengenakan pajak 20% atau US\$ 33 juta atau US\$ 11 juta per tahun. Meskipun pada akhirnya Indonesia-Belanda merevisi perjanjian mereka dengan memperbolehkan Indonesia mengenakan pajak sebesar 5%. Namun aturan tersebut baru berlaku pada Oktober 2017 yang berarti Bentoel telah selesai melakukan transaksi pembayaran bunga utang.

Kedua, pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan Bentoel melakukan pembayaran untuk royalti, ongkos dan biaya IT dengan total US\$ 19,7 juta per tahun. Biaya tersebut digunakan untuk membayar royalti ke

BAT Holdings Ltd untuk penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike sebesar US\$ 10,1 juta, membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd sebesar US\$ 5,3 juta, dan membayar biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar US\$ 4,3 juta. "Dalam beberapa tahun terakhir, secara signifikan memperburuk kerugian Bentoel di Indonesia. Biaya gabungan dari pembayaran ini setara dengan 80% dari kerugian perusahaan sebelum pajak pada tahun 2016," tulis laporan tersebut. Dengan demikian pajak perusahaan rata-rata atas pembayaran setiap tahun dengan suku bunga 25% sebesar US\$ 2,5 juta untuk royalti, US\$ 1,3 juta untuk ongkos, dan US\$ 1,1 juta untuk biaya IT.

Dengan adanya perjanjian Indonesia-Inggris maka potongan pajak untuk royalti atas merk dagang sebesar 15% dari US\$ 10,1 juta atau sebesar US\$ 1,5 juta. Sedangkan biaya layanan teknis tidak dikenakan pemotongan. Biaya IT tidak disebutkan dalam perjanjian, namun karena mirip dengan royalti, laporan tersebut mengasumsikan potongan pajak biaya IT sebesar US\$ 0,7 juta. Sehingga pendapatan yang hilang dari Indonesia mencapai US\$ 2,7 juta per tahun karena pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT BAT kepada perusahaan-perusahaannya di Inggris. Adapun dengan rincian pajak royalti sebesar US\$ 1 juta per tahun, pajak perusahaan US\$ 1,3 juta per tahun dan pajak biaya IT sebesar US\$ 0,4 juta per tahun. (Benedicta Prima, 2019)

Dari beberapa fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba untuk meminimalkan pajak dalam suatu perusahaan bukanlah suatu hal yang baru. Perusahaan memiliki berbagai cara untuk melakukan perencanaan pajak salah satunya dengan tindakan melakukan transfer pricing. Pajak

diharapkan dapat membiayai negara demi kesejahteraan rakyat, namun fakta dilapangan masih banyak perusahaan yang melakukan penghindaran pajak yang membuat penerimaan pajak tidak maksimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah:

Faktor pertama adalah Aset Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Lucy Citra Fitriany (2016), Sartika Sari Paul, Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Titi Andrayani Fitriasuri, M. Titan Terzaghi (2018), Nunu Chahyani (2021), Fiqri Fadhillah, Arief Tri Handayanto, Abdul Kohar (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryani, Hariri (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Owen de Pinto Simanjatak (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Siti Aminah dan Zulaikha (2019).

Faktor kedua adalah Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Titi Andrayani Fitriasuri, M. Titan Terzaghi (2018), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017), Dendi Purnama, SE.M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kunia Santi (2018), Siti Aminah dan Zulaikha (2019), Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia Yuniarti (2018).

Faktor ketiga adalah Beban Pajak Tangguhan yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Ratna Eka Puji Astutik, Titik Mildawati (2016), Lucy Citra Fitriany (2016), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Nunu Chahyani (2021), Yogi Saputra (2018),

Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Owen De Pinto Simanjutak (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020).

Faktor keempat adalah Leverage yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Yogi Saputra (2018), Ayu Yuni Astuti, Elva Nuraina, Anggita Langgeng Wijaya (2017), Dendi Purnama, SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati (2019).

Faktor kelima adalah Perencanaan Pajak yang diteliti oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Ratna Eka Puji Astutik, Titik Mildawati (2016), Lucy Citra Fitriany (2016), sartika Sari Paul, Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Titi Andrayani Fitriasuri,M.Titan Terzaghi (2018), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Nunu Chahyani (2021), Yogi Saputra (2018), Fiqri Fadhilah, Arief Tri Hardiyanto, Abdul Kohar (2021), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019), Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kurnia Santi (2018), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Arma Yuliza dan Ronia Fitri (2020), Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia, Yuniarti (2018).

Faktor keenam adalah profitabilitas yang diteliti oleh Ainaul Maslihah (2019), Budi Setyawan, Harnovinsah (2016), Nunu Chahyani (2021), Dendi

Purnama,SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018)

Faktor ketujuh adalah Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Dendi Purnama, SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017).

Faktor kedelapan adalah Komisaris Independen yang diteliti oleh Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018).

Faktor kesembilan adalah Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Titi Andrayani Fitriasuri, M.Titan Terzaghi (2018), Dendi Purnama SE,M.Si (2017), Marsheila Giovani (2017), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018).

Faktor kesepuluh adalah Independensi Dewan Komisaris yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017).

Faktor kesebelas adalah Ukuran Dewan Komisaris yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017).

Faktor kedua belas adalah Asimetri Informasi yang diteliti oleh Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati (2019).

Faktor ketiga belas adalah Corporate Social Responsibility (CSR) yang diteliti oleh Dewi Kusuma Wardani, Desifa Kurnia Santi (2018), Ni Luh Nia Ardiani, I Putu Sudana (2018).

Faktor keempat belas adalah Kualitas Audit yang diteliti oleh Novi Catur Prasetyo, Riana, Endang Masitoh (2019).

Faktor kelima belas adalah Komite Audit yang diteliti oleh Marsheila Giovani (2017), Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018).

No	Peneliti	Tahun	Aset Pajak Tangguhan	Leverage	Ukuran Perusahaan	Beban Pajak Tangguhan	Perencanaan Pajak	Profitabilitas	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Komisaris Independen	Independensi Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris	Asimetri Infomasi	Corporate Sosial Responsibility	Kualitas Audit	Komite Audit	Kepemilikan Terkonsentrasi	Konservatisme Akuntansi	Free Cash Flow
24	Yogi Maulana Putra	2019	✓	-		✓	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	Siti Aminah, Zulaikha	2019	✓	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-
26	Arma Yuliza, Ronia Fitr	2019	-	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia, Yuniati	2018	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Juanda, Ahmad Waluya Jati	2019	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023

Keterangan :

✓ = Berpengaruh

x = Tidak Bepengaruh

- = Tidak Meneliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rudy Hendrata, Lasmita Rajagukguk dan Yunus Pakpahan 2019 dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)” Variabel-variabel yang diteliti yaitu Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Leverage sebagai variable independent (bebas) dan Manajemen Laba sebagai variable dependen (terikat)”. Lokasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Unit analisis adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan unit yang diobservasi laporan keuangan. Sampel

penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur yang diambil sesuai kriteria dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat keterbatasan penelitian yaitu, periode penelitian dilakukan hanya 3 tahun saja peneliti bisa menambah beberapa tahun periode agar dapat mencakup wawasan yang lebih luas lagi dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai sektor perusahaan yang diteliti dan metode pengukuran aset pajak tangguhan. Pada penelitian sebelumnya unit analisis yang diteliti adalah perusahaan manufaktur. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memilih meneliti unit analisis perusahaan *Consumer Non-Cyclicals*. Alasan peneliti memilih perusahaan *consumer non-cyclicals* sebagai subjek penelitian dikarenakan kasus-kasus manipulasi seringkali terjadi, khususnya pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal Indonesia apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan *consumer non-cyclicals* dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan terjadi lebih besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan (Murti, 2021)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri, Vertari Sasmi (2017), Lucy Citra Fitriany (2016), Titi Andrayani Fitriasuri, M, Titan Terzaghi (2018), Septa Yulianah, Dwiyani Sudaryanti, Hariri (2021), Owen De Pinto Simanjutak (2021), Yogi Maulana Putra (2019), Siti Aminah dan Zulaikha (2019) menyatakan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Fatchan Achyani, Susi Lestari (2019), Sartika Sari Paul Eduard Sudjiman (2021), Ainaul Maslihah (2019), Nunu Chayani (2021), Fiqri Fadillah, Arief Tri Hardiyanto, Abdul Kohar (2021), Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019), Yuliana Maulida, Sri Hartiyah, Agus Putranto (2021), mengatakann bahwa aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yogi Saputra (2018), Ayu Yuni A, Elva Nuraina, Anggita Langgeng W (2017), Marsheila Giovani (2018), Yofi Prima Agustia, Elly Suryani (2018), Ayu Apriliani Hidayat, Ahmad Jaunda, Ahmad Waluya Jati (2019), mengatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Ainaul Maslihah (2019), Dendi Purnama (2017) mengatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, ada ke tidak konsistenan hasil dalam penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih banyak Perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menurunkan laba yang dilaporkan
2. Penyebab praktik manajemen laba tersebut karena tarif pajak di Indonesia yang tinggi membuat perusahaan melakukan tindakan untuk menghindari pembayaran beban pajak dengan melakukan transfer pricing ke negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah.
3. Dampak dari praktik manajemen laba yaitu pemerintah menduga perusahaan tersebut melakukan tindak pidana perpajakan sehingga perusahaan terancam dikenakan sanksi hukum, serta berkurang atau hilangnya potensi penerimaan pajak suatu negara.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aset pajak tangguhan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Bagaimana leverage pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis aset pajak tangguhan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis leverage pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teori serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai pengaruh asset pajak tangguhan dan leverage terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, referensi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan digunakan penulis untuk mengetahui jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya akumulasi rugi pajak belum dikompensasi dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan.
2. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal kewajiban untuk melunaskan utangnya, baik utang jangka panjang atau jangka pendek serta memberikan informasi terkait sumber modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan.

3. Manajemen laba dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan mengenai baik atau buruknya suatu perusahaan melalui tingkat manajemen laba yang dilakukan suatu Perusahaan

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya:

1. Bagi Penulis
 - a. Aset Pajak Tangguhan digunakan penulis untuk dapat mengetahui jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan.
 - b. Leverage digunakan penulis oleh untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan.
 - c. Manajemen laba digunakan penulis untuk dapat mengetahui seberapa besar Manajemen laba yang dilakukan pihak perusahaan.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Aset pajak tangguhan digunakan untuk mengetahui jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya

perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

- b. Leverage digunakan agar perusahaan mengetahui seberapa tinggi rendahnya kesehatan perusahaan agar terhindar dari hutang yang besar
- c. Manajemen laba dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan mengenai baik atau buruknya suatu perusahaan melalui tingkat manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sekunder yang diperoleh dari website resmi yaitu www.sahamok.com dan www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal sampai dengan selesai